

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gaya berbusana merupakan salah satu hal yang dapat dipahami oleh manusia, dan dari kehidupan manusia itu sendiri juga tidak lepas dari gaya berbusana. Berbusana dimaknai sebagai sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan jauh dari adanya penampilan setiap manusia.¹ Gaya berbusana mengalami perubahan yang signifikan jika dibandingkan antara tahun 2000 dan tahun 2024 ini.²

Sumber daya internet juga mendukung adanya perubahan pada lingkup busana. Gambar yang muncul dengan mudah di media digital semakin memperkuat adanya perubahan gaya busana. Era globalisasi dan digitalisasi ikut andil pula dalam proses evolusi gaya berbusana manusia. Indonesia yang dikenal dengan norma kesopanan yang tinggi juga ikut mengalami perubahan budaya berbusana yang terus mengikuti perubahan zaman.³

Nilai kesopanan yang dahulu ditunjukkan dengan mengenakan busana tertutup dan rapi diterapkan dengan baik di Indonesia. Kesopanan dalam berpakaian dan sudah diajarkan oleh tokoh-tokoh penting di Indonesia, dengan harapan bahwa budaya berbusana sopan dan tertutup dapat terus dilestarikan oleh penerusnya. Waktu yang terus berjalan dan kehadiran fasilitas-fasilitas modern yang dirasakan manusia membuat budaya asing atau kebarat-baratan mulai masuk dengan mudah

¹ Tri Yulia Trisnawati, "Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (23 Maret 2016): 36–47, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268>.

² ifsadm22, "Perkembangan Fashion Di Indonesia," Italian Fashion School, 18 Juni 2022, <https://italianfashionschool.id/perkembangan-fashion-di-indonesia/>.

³ Robby Darwis Nasution, *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021), 12. [//elibrary.sekolahsabilillah.sch.id%2Fsd%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D626%26keywords%3D](http://elibrary.sekolahsabilillah.sch.id%2Fsd%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D626%26keywords%3D).

di Indonesia. Dunia modern menjadikan manusia serba dimudahkan dalam menjalankan segala aktivitasnya.⁴

Adat ketimuran yang sudah diterapkan ini bergeser pada budaya barat yang menonjolkan keterbukaan dan turunnya nilai atau norma kesopanan dalam berbusana. Media banyak menyodorkan referensi-referensi gaya berbusana yang terlihat modern dan gaul. Pemuda yang cenderung labil, lebih tertarik untuk mencoba hal-hal baru, khususnya pada konteks gaya berbusana.⁵

Wanita memiliki caranya sendiri dalam menentukan cara berbusana. Busana yang dikenakan seseorang juga dapat menjadi cara menyampaikan ekspresi dan identitas dirinya.⁶ Penilaian terhadap seseorang juga dapat dilihat dari cara berbusananya, karena itulah gaya busana juga penting dalam lingkup perempuan. Gaya busana seringkali juga digunakan sebagai tolak ukur penilaian seseorang dalam status sosial. Gaya busana adalah satu variabel yang menjadi perhatian kuat apabila dikaitkan antara mahasiswa dan penjurusan program studi di setiap Universitas⁷, termasuk di IAIN Kediri.

Mahasiswa dan mahasiswi yang pertama kali masuk di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri selalu diberikan pengarahan dan pembimbingan mengenai aturan akademik, tata cara berpakaian bagi perempuan serta berpenampilan yang baik. Peraturan atau biasa disebut dengan kode etik digunakan untuk memberikan

⁴ I Kadek Arya Sugianta, "Pengaruh Teknologi Zaman Modern Atas Pembentukan Konkret Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Universitas Bali Internasional* 05 (2021): 1.

⁵ Nazjar Sakinah, Dimas Mega Nanda, dan Tohiruddin Tohiruddin, "Trend Fashion Di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIS)* 1 (2022): 32–38.

⁶ Trisnawati, "Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi.", 37.

⁷ Ridwan Hadi dan Muhammad Ritonga, "Pengaruh Fashion Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Uinsu Stambul 2019," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4 (10 September 2023): 1014–23, <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.307>.

dasar, arah dan pedoman perilaku, penampilan dan busana atau pakaian mahasiswa saat mereka sudah masuk ke dalam lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Makna kode etik mahasiswa sendiri merupakan kumpulan dari beberapa norma-norma etik dan sosial yang didalamnya termuat hak serta kewajiban mahasiswa dalam bertindak, berperilaku, bersikap, beraktifitas, dan berbusana.⁸

Kode etik yang terlampir di *Website* dan papan gambar juga sudah disahkan langsung oleh Rektor IAIN Kediri pada tahun 2019.⁹ Kode etik yang telah dibuat dan disampaikan kepada mahasiswa diharapkan dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Keresahan akademik dan fenomena yang ditemui oleh peneliti adalah bahwa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri terdapat aturan yang mengatur kode etik dan berbusana terutama mahasiswi, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang berbusana tidak sesuai dengan kode etik yang sudah berlaku.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan studi mengenai pemaknaan kode etik berbusana yang dimaknai oleh mahasiswi terutama di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Adanya kode etik dalam berbusana bagi mahasiswi di IAIN Kediri juga menjadi keresahan, karena dianggap kode etik itu dimaknai berbeda dengan makna yang sebenarnya oleh mahasiswi khususnya. Manusia mempunyai perspektif atau pandangan dan pemaknaan yang berbeda-beda tergantung pengalaman yang telah dilaluinya.¹⁰ Berbicara mengenai pemaknaan,

⁸ “Kode Etik Mahasiswa,” STIKes Kuningan, 30 Juli 2018, <https://stikku.ac.id/kode-etik-mahasiswa/>.

⁹ “Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri,” *IAIN Kediri* (blog), 7 Februari 2019, <https://iainkediri.ac.id/kode-etik-mahasiswa-institut-agama-islam-negeri-ia-in-kediri/>.

¹⁰ “Pengertian Perspektif: Teknik, Jenis-jenis, dan Macamnya - Gramedia Literasi,” diakses 14 Agustus 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>.

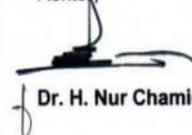
hal yang dibahas adalah tentang peran komunikasi dalam proses menerima sebuah informasi atau pesan.

Dalam pemaknaan, Stuart Hall menjelaskan “Khalayak umum dalam menerima informasi bukan hanya menampung pesan yang disampaikan oleh pembicara, namun juga mengolah pesan yang telah disampaikan”.¹¹ Kode etik berbusana dan berpenampilan disampaikan melalui baliho yang didukung gambar-gambar atau ilustrasi penjelas yang juga dapat diakses melalui *website* IAIN Kediri. Gambar-gambar itulah yang digunakan untuk memperjelas maksud dari peraturan tertulis yang disampaikan. Mahasiswa terkadang masih menganggap hal itu sepele, dengan menggunakan busana yang tidak dianjurkan dalam aturan.

Gambar 1.1 Contoh Busana Yang Sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa di IAIN Kediri



Ditetapkan di Kediri,
Pada tanggal 18 Januari 2019
Rektor,


Dr. H. Nur Chamid, M.M

Sumber: <https://iainkediri.ac.id> – Kode Etik Mahasiswa IAIN Kediri, diakses pada 01 Mei 2024.

¹¹ Stuart Hall, “Encoding and Decoding in the Television Discourse,” Monograph (Birmingham: University of Birmingham, September 1973), <http://epapers.bham.ac.uk/2962/>.

Dalam lampiran kode etik berbusana yang telah disampaikan dalam *website* tersebut didalamnya termuat beberapa *point-point* penting antara lain:

- 1 . Busana mahasiswa harus menutup aurat (tidak ketat, tidak transparan, bukan celana pensil, bukan kaos polos) dan harus berkerah.
- 2 . Busana mahasiswi harus menutup aurat (menutup seluruh tubuh mulai dari kepala sampai dengan mata kaki kecuali muka dan tidak menampilkan bentuk tubuh dan berbusana ketat).
- 3 . Bahan busana mahasiswa atau mahasiswi tidak boleh transparan dan tidak terbuat dari bahan kaos yang ketat.
- 4 . Model busana yang boleh digunakan oleh mahasiswi adalah rok dengan model tertutup dan blouse panjang yang menutup pinggul serta minimal setengah paha. Celana yang digunakan harus longgar, kerudung atau jilbab harus menutup bagian leher, rambut, dan dada serta tidak memakai cadar. Wajib bersepatu untuk mahasiswa dan mahasiswi di IAIN Kediri.¹²

Pesan yang disampaikan dalam kode etik ini salah satunya adalah dengan menutup aurat, khususnya kepada mahasiswi. Ini ada kaitannya dengan nilai dan norma agama islam yang didalamnya mewajibkan para umatnya untuk menutup apa yang harus ditutup (aurat) dengan pembagian batasnya sesuai jenis kelamin.¹³ Anjuran atau perintah untuk menutup aurat bagi perempuan khususnya telah disampaikan dalam Al-Qur'an pada surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59:

¹² "Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri."

¹³ Ana Pujiastuti, "Hukum Menutup Aurat – Universitas Ahmad Dahlan," diakses 14 Agustus 2024, <https://perpustakaan.uad.ac.id/hukum-menutup-aurat/>.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ
بُحْمَرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَالرِّجَالُ أَوْ الْطِفْلُ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Yang artinya:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Q.S An-Nur: 31)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Yang artinya:

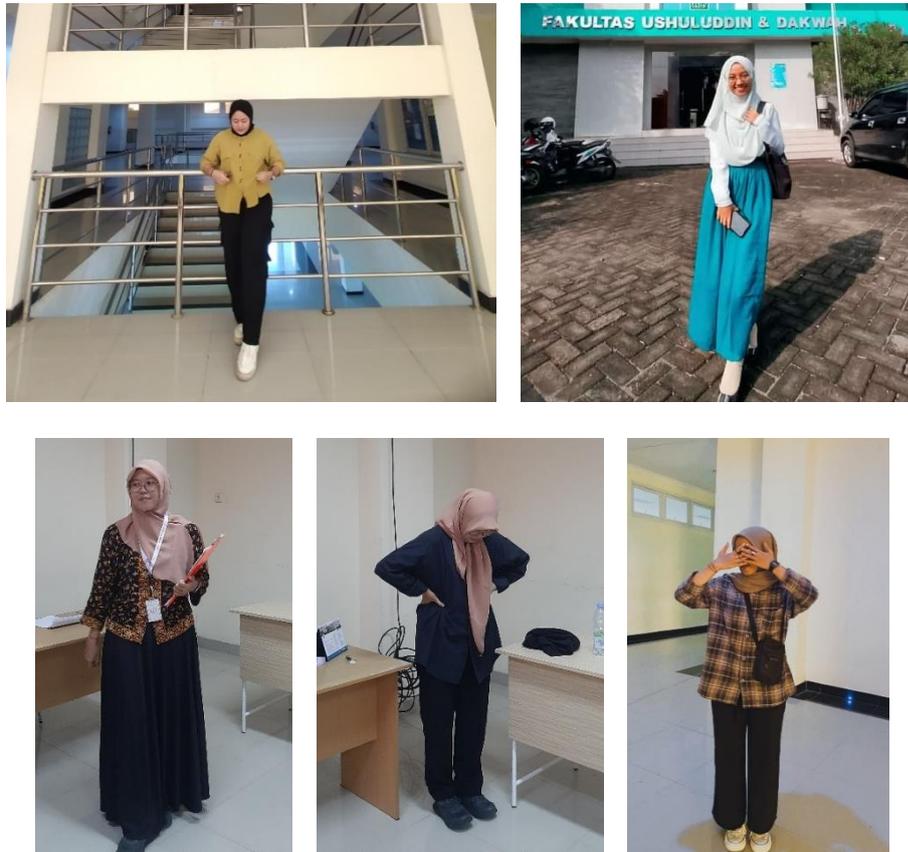
“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(Q.S Al-Ahzab: 59)

Ayat dan terjemahan dari Surah An-Nur dan Al-Ahzab diatas dapat dijadikan pedoman bahwasannya agama Islam yang masuk di Indonesia membawa perintah, yakni perintah atau anjuran bagi kaum wanita untuk menutup bagian tubuhnya (aurat). Apalagi IAIN Kediri juga adalah salah satu institusi yang berbasis agama Islam yang menerapkan nilai-nilai agama yang telah diatur sedemikian rupa. Sesuai dengan pembahasan mengenai busana dibawah ini adalah beberpa busana yang digunakan oleh mahasiswi IAIN Kediri Fakultas Ushuluddin dan Dakwah selama berkegiatan di kampus seperti pada saat presentasi, menunggu perkuliahan dimulai ataupun kegiatan lain yang dilakukan di jam aktif kuliah maupun diluar jam perkuliahan.¹⁴

¹⁴ “Observasi Awal Pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Mengenai Busana Mahasiswi Yang Digunakan Dalam Aktivitas Perkuliahan Sehari-Hari” (Ngronggo, Kediri: Gedung Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 20 April 2024).

Gambar 1.2 Busana Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri dalam Kegiatan di Area Kampus



Sumber: Dokumentasi pada observasi awal di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 20 April 2024

Peneliti mempunyai ketertarikan untuk menjalankan dan melakukan penelitian yang ditujukan kepada mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Dengan harapan mengetahui bahwa terdapat unsur pemaknaan yang tidak selaras dan faktor-faktor yang mendukung pemaknaan sebuah pesan kode etik busana mahasiswa. Peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “Pemaknaan Mahasiswi Terhadap Kode Etik Berbusana (Studi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri)”. Dalam lingkup ini pula, peneliti mencantumkan juga anjuran untuk menutup bagian tubuh (aurat) khususnya untuk muslimah sebagai landasan atau pedoman yang menunjukkan identitas wanita muslim.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana Pemaknaan Mahasiswi Terhadap Kode Etik Berbusana di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri?
2. Bagaimana Fenomena Berbusana Pada Mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, penulis memiliki tujuan yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan mahasiswi terhadap kode etik berbusana Bagi mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.
2. Untuk memahami fenomena berbusana pada mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teori

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memperluas ilmu terkait komunikasi dan bisa melatih peneliti dalam menerapkan keilmuan yang telah dipelajari. Harapan lainnya adalah penulis dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian kedepan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan sosial ataupun keilmuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi seorang peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap komunikasi pemaknaan mahasiswa.
- b. Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi dan pemahaman baru yang dapat diterapkan sebagai bentuk mematuhi sebuah aturan atau norma sehingga menimbulkan pemahaman yang selaras pula dari aturan yang disampaikan dengan realisasinya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep bermanfaat untuk menghindari kesalahpahaman atau sering disebut ambiguitas pada pemahaman istilah yang dipakai pada proses penelitian.¹⁵ Agar nantinya dalam hal penafsiran tidak terjadi perbedaan, maka diperlukan adanya istilah terminologi yang jelas dalam penelitian ini. Beberapa definisi konsep yang harus diperjelas dalam penelitian antara lain:

1. Makna atau Pemaknaan

Dalam KBBI, pemaknaan berarti makna atau penafsiran.¹⁶ Pemaknaan dapat berarti juga sebagai perihal atau proses memberi makna atau pengertian. Seseorang pastinya mempunyai cara untuk memaknai atau menafsirkan apa yang dia lihat. Pentingnya pengalaman sangat menentukan proses pemaknaan.

Menurut Aminuddin, dijelaskan bahwasannya makna adalah hal yang menghubungkan antara kaidah bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati secara bersama-sama oleh para pemakai kaidah bahasa, sehingga tidak terjadi

¹⁵ Dr Sigit Hermawan M.Si SE dan Amirullah M.M SE, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), 100.

¹⁶ “KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia),” diakses 24 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemaknaan>.

perbedaan pemahaman dan dapat dimengerti satu sama lain.¹⁷ Jadi, seseorang lebih mudah memaknai sesuatu jika apa yang dilihatnya sesuai dengan bahasa kesehariannya.

2. Kode Etik/*Code of Ethic*

Kode Etika atau *Code of Ethic* dalam penulisan bahasa Inggris bermakna sebagai sebuah sistem-sistem norma, nilai serta aturan-aturan profesional yang tertulis dengan tegas dan di dalamnya termuat hal-hal benar atau tidak benar yang sengaja dibuat untuk dipatuhi bagi yang benar dan tidak dilakukan bagi yang salah.¹⁸ Hal ini juga berkaitan dengan aturan-aturan yang terdapat pada sebuah perusahaan, universitas atau perkumpulan yang melibatkan banyak individu di dalamnya. Kode etik bisa juga diartikan sebagai istilah yang terdapat tulisan atau gambar yang menetapkan boleh atau tidaknya suatu hal dilaksanakan pada sebuah institusi dan itu ditujukan kepada para mahasiswanya.

Pada sebuah *website* universitas juga dijelaskan bahwa kode etik mahasiswa berarti sebuah bentuk aturan yang ditulis dan disusun secara runtut berdasar pada prinsip-prinsip moral yang didalamnya dikaitkan dengan norma-norma akademik, non-akademik, kesusilaan, hukum dan kesopanan yang diberlakukan umum atau *universal* pada sebuah perguruan tinggi umum atau Islam. Dalam arti lain kode etik berasal dari dua kata berbeda yaitu kode dan etik. Kode bermakna *behaviour* atau biasa dikatakan sebagai perilaku/tingkah laku,

¹⁷ “Semantik : pengantar studi tentang makna / oleh Aminuddin ; editor, Harry Suryana | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” diakses 24 Juli 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=75285>.

¹⁸ “Kode Etik Mahasiswa.”

sedangkan etik diartikan sebagai sejumlah aturan yang menentukan norma dan perilaku mana yang benar dan yang salah.¹⁹

Menurut Suwarno, kode etik adalah suatu sistem yang didalamnya berkaitan tentang norma dan nilai yang ditegaskan dan ditujukan untuk banyak orang yang terlibat dalam sebuah kelompok.²⁰ Dalam pembahasan lain juga disebutkan bahwa kode etik dan aturan adalah sebuah tatanan kaisah, ketetapan dan petunjuk yang telah sengaja dibuat untuk mengatur tata tertib kelompok tertentu atau masyarakat luas yang harus ditaati sebagai sebuah ketaatan pengabdian.²¹

3. Busana

Istilah busana adalah istilah yang tidak lagi asing di telinga manusia yang dalam kehidupannya juga berdampingan dengan pemakaian busana. Menurut Erna, busana berasal dari Bahasa sansekerta yaitu “*bhusana*” yang memiliki makna sebagai pakaian dan secara luas diartikan sebagai segala sesuatu yang dikenakan oleh manusia mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki yang menimbulkan kenyamanan serta nilai estetika bagi pemakainya.²² Busana dalam arti KBBI adalah pakaian atau baju.²³

Busana juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh manusia, baik itu bertujuan untuk memperindah tubuh bahkan sebagai pelindung. Busana juga disebutkan sebagai sebuah ekspresi atau sarana

¹⁹ Maizuar Effendi, “Kode Etik Dan Profesionalisme Pustakawan,” Monograph (Padang: Perpustakaan UNP, 2014), 04. <http://repository.unp.ac.id/1620/>.

²⁰ Effendi. 05.

²¹ Elien Utrecht, “Pengantar Dalam Hukum Indonesia,” Universitas Indonesia Library (Ichtiar, 1966), 180. <https://lib.ui.ac.id>.

²² Ernawati, Izwemi, dan Weni Nelmira, *Tata Busana Jilid 1 SMK Kelas X - KTSP 2006* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), 23.

<https://epaper.myedisi.com/bse/4402/index.html#page=1>.

²³ “KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia),” diakses 24 Juli 2024,

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/busana>.

pengungkapan diri yang di setiap pribadi pasti mempunyai perbedaan tipe busana yang dikenakan. Jadi, busana merupakan sebuah hal yang penting jika melihat dari kebutuhan manusia yang dikaitkan dengan pengekspresian diri terhadap kehidupan sosialnya.²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Judul dari penelitian ini sebenarnya memiliki berbagai kemiripan dengan judul penelitian lainnya. Hal ini disebabkan karena judul yang digunakan peneliti sama-sama berfokus pada topik yang berkaitan dengan lingkup busana. Adapun beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal “*Fashion Sebagai Bentuk Ekpresi Diri Dalam Komunikasi*” oleh Tri Yulia Trisnawati, Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Semarang pada Tahun 2011.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui ekspresi diri melalui nilai-nilai yang ingin dimunculkan dalam konsumsi pakaian di kalangan remaja putri sebagai konsumen utama *fashion*. produk, memakai jenis pakaian tertentu, dan menjelaskan cara mengatasi hambatan itu muncul dalam mengekspresikan diri melalui *fashion*. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa *Fashion* dalam realitas sosial yang ada saat ini, bukan saja dipergunakan karena nilai gunanya. Tetapi, *fashion* lebih dipandang karena nilai-nilai tanda yang terkandung di dalamnya. Orang memakai *fashion* untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu serta untuk menyampaikan pesan secara nonverbal. Oleh karena itu *fashion* dianggap dianggap bisa menunjukkan identitas dan ciri individu maupun kepribadiannya.

²⁴ Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (CV. Bintang Semesta Media, 2022), 200.

Fashion selalu mengadopsi konsep modern dalam perkembangannya, *fashion* selalu berubah sesuai dengan berjalannya waktu. Padahal sesungguhnya perkembangan *fashion* itu cenderung hanya bergerak memutar.²⁵

Persamaan penelitian: Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitian sama-sama melibatkan mahasiswa komunikasi untuk diteliti.

Perbedaan penelitian: Pembahasannya mengenai Pengekspresian Diri dalam komunikasi melalui busana.

2. Jurnal “*Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger*” oleh Ade Nur Istiani, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada Tahun 2015.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman, motif, dan pengalaman Moslem *Fashion Blogger* dalam menggunakan blog sebagai media komunikasi mengenai Hijab *Fashion* di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa pemahaman Moslem *Fashion Blogger* mengenai hijab *fashion* adalah bahwa perkembangan tren hijab *fashion* di Indonesia merupakan perkembangan yang positif namun terjadi suatu pergeseran makna. Motif dalam menggunakan blog sebagai media komunikasi mengenai hijab *fashion* terbagi atas motif atraksi, motif inspirasi, dan motif eksistensi.²⁶

Persamaan penelitian: Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas mengenai pemahaman atau pemaknaan

²⁵ Trisnawati, “Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. 44.”

²⁶ Ade Nur Istiani, “Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (1 Juni 2015): 48, <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7393>.

mengenai busana.

Perbedaan penelitian: Teori yang digunakan dalam penelitian dan hanya membahas lingkup *fashion* Hijab.

3. Skripsi “*Pengaruh Trend Fashion dan Pengetahuan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Batik Di Kampung Batik Semarang*” oleh Fajar Ariyanto, Jurusan Ilmu Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang pada Tahun 2020.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh *trend fashion* (X1) dan pengetahuan budaya (X2) terhadap keputusan pembelian batik di Kampung Batik Semarang. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa variabel *trend fashion* memiliki nilai signifikansi (sig) $0,759 > 0,05$, tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian batik di Kampung Batik Semarang. Sedangkan variabel pengetahuan budaya memiliki nilai signifikansi (sig) $0,000 < 0,05$, berpengaruh terhadap keputusan pembelian batik di Kampung Batik Semarang. Dalam uji F. diperoleh nilai signifikansi (sig) $0,000 < 0,05$, yang berarti variabel *trend fashion* dan pengetahuan budaya secara simultan berpengaruh terhadap keputusan pembelian batik di Kampung Batik Semarang.²⁷

Persamaan penelitian: Pembahasan penelitian yang sama-sama melingkupi hal tentang busana dan pakaian.

Perbedaan penelitian: Metode yang digunakan tidak sama, yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan arah pembahasannya lebih merujuk pada budaya

²⁷ Fajar Ariyanto, “Pengaruh Trend Fashion Dan Pengetahuan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Batik Di Kampung Batik Semarang” (2020), 07.
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13288/>.

serta pemasaran.

4. Skripsi “*Pengaruh Fashion Style Dalam Instagram Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa*” (*Studi Kasus Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Jakarta*) oleh Annisa Ainussalma, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada Tahun 2020.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan *fashion style* dalam Instagram terhadap perubahan gaya berpakaian mahasiswi pada mahasiswi jurusan Pendidikan ilmu pengetahuan sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menghasilkan penjelasan dari Uji Linieritas bahwa nilai *sig deviatation from linearity* sebesar $0,370 > 0,05$ yang mengartikan variabel *Fashion Style* dalam Instagram bersifat linier terhadap perubahan gaya berpakaian mahasiswi. Pada hasil Uji Hipotesis t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Fashion Style* dalam Instagram pada tabel *coefficients* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,494 > 1,68595$). Koefisien determinasi sebesar 0,347 yang berarti 34,7% perubahan gaya berpakaian mahasiswi dijelaskan oleh variabel *Fashion Style* dalam Instagram tersebut.²⁸

Persamaan penelitian: Pembahasan penelitiannya mengenai gaya busana dan melibatkan mahasiswa untuk dijadikan subyek penelitian.

Perbedaan penelitian: Metode penelitian yang digunakan berbeda, yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

²⁸ Annisa Ainussalma, “Pengaruh Fashion Style Dalam Instagram Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Jakarta)” (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 15.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53118>.

5. Jurnal “*Tren Busana di Era New Normal: Literature Review*” oleh Gina Eka Putri dan Aulia Eva Ratih, Universitas Negeri Yogyakarta, DIY, pada Tahun 2020.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian literature review dan bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan *fashion* yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah keadaan sosial dan ekonomi pada era pandemi *Covid-19*. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa terdapat berbagai perubahan gaya berbusana di era *new normal*. Perubahan gaya berbusana ini meliputi: 1) Tren busana di era *new normal* meliputi busana minimalis, busana *sport*, dan busana tertutup;; 2) tren pelengkap busana di era *new normal* meliputi masker, *face shield*, tas ransel dan *oversized*, *flatshoes*, *slip on* dan *sneaker* ;dan 3) tren aksesoris selama era *new normal* yaitu kacamata dan arloji.²⁹

Persamaan penelitian: Pembahasannya sama-sama mengenai hal busana dan pakaian.

Perbedaan penelitian: Metode penelitian yang digunakan dari penelitian saya dengan yang dilakukan oleh Gina Eka Putri dan Aulia Eva Ratih berbeda, yaitu menggunakan metode *literature review*.

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal “ <i>Fashion Sebagai Bentuk Ekpresi Diri Dalam Komunikasi</i> ” Oleh Tri Yulia	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan	Pembahasannya mengenai Pengekspresian Diri dalam komunikasi melalui pakaian.

²⁹ Gina Eka Putri dan Aulia Eva Ratih, “Tren Busana Di Era New Normal: Literature Review,” *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 15, no. 1 (2020), <http://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36463>.

	Trisnawati		subjek penelitian sama-sama melibatkan mahasiswa komunikasi untuk diteliti.	
2.	Jurnal "Kontruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger" Oleh Ade Nur Istiani	Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Metode yang digunakan sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas mengenai pemahaman atau pemaknaan mengenai <i>Fashion</i> .	Teori yang digunakan dalam penelitian dan hanya membahas lingkup <i>fashion</i> Hijab.
3.	Skripsi "Pengaruh Trend Fashion dan Pengetahuan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Batik Di Kampung Batik Semarang" Oleh Fajar Ariyanto	Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Pembahasannya mengenai busana atau pakaian.	Metode yang digunakan tidak sama, yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan arah pembahasannya lebih merujuk pada budaya serta pemasaran.
4.	Skripsi "Pengaruh Fashion Style Dalam Instagram Terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Jakarta") Oleh Annisa	Menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.	Pembahasan penelitiannya mengenai gaya busana dan melibatkan mahasiswa untuk dijadikan subyek penelitian.	Metode penelitian yang digunakan berbeda, yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

	Ainussalma			
5.	Jurnal “ <i>Tren Busana di Era New Normal: Literature Review</i> ” Oleh Gina Eka Putri dan Aulia Eva Ratih	Menggunakan metode penelitian <i>literature review</i> .	Pembahasannya sama-sama mengenai busana.	Metode penelitian yang digunakan berbeda, yaitu menggunakan metode <i>literature review</i> .